

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

#### 1. Sejarah Desa Karangnongko

Desa Karangnongko merupakan desa yang masuk wilayah di Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Desa Karangnongko yang letaknya paling ujung membuat desa ini berbatasan dengan kota Kudus. Sejarah berdirinya Desa Karangnongko tidak terlepas dari peran Mbah Buyut Nolosuto. Mbah Buyut Nolosuto merupakan tokoh *babat alas* cikal bakal berdirinya Desa Karangnongko.<sup>1</sup>

Pada zaman dulu daerah Desa Karangnongko merupakan hutan belantara belum ada kehidupan manusia. Mbah Buyut Nolosuto orang pertama yang membabat alas di Desa Karangnongko. Ibarat *tanduran* itu beliu adalah tanaman pertama yang tumbuh di sini.<sup>2</sup> Bapak Jufri mengatakan bahwa menurut Alm K.H Mawardi Padurenan Mbah Buyut Nolosuto adalah masih ada silsilah keturunan dari Ki Ageng Selo Demak.<sup>3</sup>

Menurut K.H Abah Zamrori dalam pengajian sedekah bumi di Desa Karangnongko mengatakan bahwasanya Mbah Buyut Nolosuto memiliki sebutan nama Ki Ageng Nolosuto. Ketika zaman kerajaan dulu itu Mbah Buyut Nolosuto memiliki title setara dengan pangkat patih.<sup>4</sup>

Dulunya masyarakat ingin mengetahui kapan haul dan wafatnya Mbah Buyut Nolosuto, setelah bertanya ke Almarhum K.H. Mawardi Padurenan beliau dengan melakukan istikharah mendapatkan petunjuk bahwa Mbah Buyut Nolosuto wafat pada 9 Muharram. Untuk memperingati wafatnya Mbah Buyut Nolosuto masyarakat

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Busyiri Anwar pada tanggal 13 Agustus 2020, pukul 09.00 WIB.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu Kasmini pada tanggal 14 Agustus 2020, pukul 19.00.WIB.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Jufri pada tanggal 12 Agustus 2020, pukul 09.30 WIB.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Andi pada tanggal 30 Juli 2020, pukul 10.00 WIB.

Desa Karangnongko melaksanakan Haul dengan serangkaian acara tahtiman Al-Qur'an, tahlilan, santunan anak yatim piatu dan pengajian.<sup>5</sup>

Menurut bapak Andi mengatakan bahwasanya weton Desa Karangnongko adalah hari senin *pahing* bulan *Apit*, maka dari itu masyarakat memperingatinya sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dengan menyelenggarakan sedekah bumi. Slametan sedekah bumi itu mempunyai tujuan untuk cikal bakal awal kehidupan dan *nyelameti* bumi yang di tempat.<sup>6</sup>

Dulunya ketika ada sedekah bumi itu masyarakat iuran untuk nanti menyembelih kerbau. Kemudian dagingnya dibagikan ke semua masyarakat secara merata sebagai bentuk ucapan rasa syukur. Selain itu juga mengadakan pengajian dan menyelenggarakan pagelaran wayang. Karena dengan menyelenggarakan wayang dalangnya nanti akan menceritakan sejarah cikal bakal di sini. Sehingga masyarakat menjadi tahu tentang sejarah Desa Karangnongko.<sup>7</sup>

Meskipun sudah pergantian zaman, namun masyarakat Desa Karangnongko masih melestarikan dan menjalankan tradisi dan adat istiadat para sesepuh. Tradisi yang masih di lestarikan dan dijalankan oleh masyarakat Desa Karangnongko antara lain *sedekah bumi*, buka luhur dan haul Mbah Buyut Nolosuto, *megengan*, *tedak siten*, *kenduri*, *barikan*, *slametan*.<sup>8</sup>

## 2. Visi dan Misi Desa Karangnongko

### a. Visi Desa Karangnongko

“Sesarengan Warga Bangun Desa Karangnongko Maju, Makmur & Sejahtera”<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Jufri pada tanggal 12 Agustus 2020, pukul 09.30 WIB.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu Kasmini pada tanggal 14 Agustus 2020, pukul 19.00 WIB.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Kasmini pada tanggal 14 Agustus 2020, pukul 19.00 WIB.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Andi pada tanggal 30 Juli 2020, pukul 10.00 WIB.

<sup>9</sup> Data Laporan Profil Desa dan Kelurahan tahun 2020, dikutip Kamis, 30 Juli 2020.

b. Misi Desa Karangnongko

- 1) Meningkatkan partisipasi warga masyarakat dalam pembangunan dan kegiatan di Desa Karangnongko
- 2) Mengedepankan Musyawarah dengan merangkul semua tokoh masyarakat yang ada di tiap dukuh.
- 3) Mempermudah segala urusan administrasi dan pelayanan pemerintahan desa (KTP, Sertifikat Tanah, Surat Izin, dll) pada masyarakat Desa Karangnongko
- 4) Pengadaan mobil oprasional untuk melayani warga Desa Karangnongko yang sakit dan mengalami musibah.
- 5) Mewujudkan pembangunan yang merata, adil dan transparan di setiap dukuh.
- 6) Meningkatkan prestasi olahraga pemuda Desa Karangnongko dengan pembinaan dan bantuan fasilitas alat olahraga.
- 7) Pelatihan wirausaha bagi masyarakat khususnya pemuda dan pemudi Desa Karangnongko.
- 8) Meningkatkan profesionalitas dan mengaktifkan seluruh perangkat desa untuk pelayanan masyarakat.
- 9) Mewujudkan dana bergulir (simpan-pinjam) untuk masyarakat yang mempunyai usaha kecil.
- 10) Mengalokasikan sawah dua belas kotak setiap tahun dari bengkok petinggi selama saya jadi petinggi untuk kemakmuran masjid dan mushollah di Desa Karangnongko.<sup>10</sup>

**3. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Karangnongko**

Adapun struktur kepemimpinan aparat pemerintahan di Desa Karangnongko sebagai berikut :

- |                           |                          |
|---------------------------|--------------------------|
| a. Petinggi               | : Najih Zuhaidi Sriyanto |
| b. Carik                  | : Kismanto               |
| c. KAUR I (TU)            | : Agus Muslim            |
| d. KAUR II (Bendahara)    | : M. Anwar Ridlo         |
| e. KAUR III (Perencanaan) | : Joko Sujarwo, S.H      |
| f. KASI I (Pemerintahan)  | : Mamik Suratmi          |

---

<sup>10</sup> Data Laporan Profil Desa dan Kelurahan tahun 2020, dikutip Kamis, 30 Juli 2020.

- g. KASI II (Pelayanan) : Andi Setyawan S.Pd.I
- h. KASI III (Kemasyarakatan) : Moh Fahriss
- i. Staf I : Kasduri
- j. Staf II : Nur Yasin, M.Ag<sup>11</sup>

#### 4. Letak Geografis Desa Karangnongko

Secara geografis Desa Karangnongko mempunyai letak berbatasan dengan kota Kudus. Batas wilayah selatan berbatasan dengan Kelurahan Daren Kecamatan Nalumsari, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Gondosari Kecamatan Gebog, sebelah Barat berbatasan dengan desa Tritis Kecamatan Nalumsari, sebelah Timur berbatasan dengan desa Gondosari Kecamatan Gebog.<sup>12</sup>

Desa Karangnongko memiliki luas wilayah, dengan perincian sebagai berikut :

- a. Lahan Tanah Sawah : 93,22 Ha
- b. Lahan Tanah Kering : 35,90 Ha
- c. Lahan Perkebunan : 0,50 Ha
- d. Sungai : 8,124 Ha
- e. Fasilitas Umum : 15,37 Ha
- f. Tanah Irigasi Tehnis : 55,93 Ha
- g. Tanah Irigasi : 32,63 Ha
- h. Tanah Sawah Tadah Hujan : 0,93 Ha<sup>13</sup>

Desa Karangnongko berjarak kurang lebih 30 Km dari pusat kota Jepara. Sedangkan rute Desa Karangnongko dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat dengan waktu tempuh sekitar 90 menit dari kota Jepara. Letaknya yang diujung perbatasan dengan Kota Kudus membuat Desa Karangnongko menjadi salah satu desa terpencil diujung perbatasan.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Data Laporan Profil Desa dan Kelurahan tahun 2020, dikutip Kamis, 30 Juli 2020.

<sup>12</sup> Data Laporan Profil Desa dan Kelurahan tahun 2020, dikutip Kamis, 30 Juli 2020.

<sup>13</sup> Data Laporan Profil Desa dan Kelurahan tahun 2020, dikutip Kamis, 30 Juli 2020.

<sup>14</sup> Data Laporan Profil Desa dan Kelurahan tahun 2020, dikutip Kamis, 30 Juli 2020.

Desa karangnongko terdiri dari 5 RW dan 33 RT dengan rincian sebagai berikut:

- a. RW 1 di Dukuh Krajan Kulon memiliki banyaknya 7 RT
- b. RW 2 di Dukuh Krajan Timur memiliki banyaknya 7 RT
- c. RW 3 di Dukuh Ngablak memiliki banyaknya 7 RT
- d. RW 4 di Dukuh Pondok memiliki banyaknya 6 RT
- e. RW 5 di Dukuh Karangrandu memiliki banyaknya 6 RT<sup>15</sup>

## 5. Keadaan Geografis Desa Karangnongko

Jumlah kepala keluarga yang bermukim di Desa Karangnongko Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara adalah sebanyak 1.254 KK. Adapun jumlah penduduk menurut jenis kelamin yaitu penduduk laki-laki sebanyak 1.976 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1.960. Jadi total jumlah penduduk di Desa Karangnongko adalah 3.936 jiwa.<sup>16</sup>

Sedangkan untuk tingkat Pendidikan Sekolah Dasar sebanyak 1.102 orang, tingkat Sekolah Menengah Pertama sebanyak 771 orang, tingkat Sekolah Menengah Atas sebanyak 636 orang, tingkat Pendidikan Strata Satu sebanyak 145 orang dan Adapun yang tidak tamat Sekolah Dasar atau tidak sekolah sebanyak 1.282 orang.<sup>17</sup>

Masyarakat di Desa Karangnongko rata-rata hanya lulus Pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD), hal ini dikarenakan pada saat itu masyarakat terkendala oleh biaya dan jarak untuk menjangkau SMP terdekat. Sehingga hampir 50% Sebagian masyarakat tamatan SD yang tidak melanjutkan. Masyarakat Desa Rahtawu rata-rata hanya lulus pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD), karena pada saat itu masyarakat terkendala jarak yang

---

<sup>15</sup> Data Laporan Profil Desa dan Kelurahan tahun 2020, dikutip Kamis, 30 Juli 2020.

<sup>16</sup> Data Laporan Profil Desa dan Kelurahan tahun 2020, dikutip Kamis, 30 Juli 2020.

<sup>17</sup> Data Laporan Profil Desa dan Kelurahan tahun 2020, dikutip Kamis, 30 Juli 2020.

terlalu jauh untuk menjangkau SMP terdekat. Sehingga hampir 50% lebih lulusan SD gagal melanjutkan.<sup>18</sup>

Jumlah Gedung Pendidikan di Desa Karangnongko sebanyak 17 lembaga. Antara lain yaitu Gedung Pendidikan PAUD ada 1 unit, Gedung Taman Kanak-kanak (TK) sebanyak 4 unit, Gedung Pendidikan SD/MI sebanyak 4 unit terdiri dari di Dukuh Krajan Kulon, di Dukuh Ngblak, di Dukuh Karangrandu dan 1 MI di Dukuh Krajan Wetan. Gedung SMP/Mts hanya ada 1 unit yang ada di Dukuh Ngablak. Gedung Madrasah Diniyah sebanyak 3 unit terdiri di dukuh Krajan Wetan, di Dukuh Ngablak dan di Dukuh Pondok. Adapun Gedung Pendidikan Al'Quran (TPQ) sebanyak 4 unit.<sup>19</sup>

Masyarakat di Desa Karangnongko mempunyai berbagai macam sumber penghasilah mata pencaharian masyarakat di Desa Karangnongko Sebagian besar merupakan bekerja di Industri pengolahan seperti pabrik atau kerajinan, sebanyak 1.270 orang yang bekerja di Industri Pengolahan. Masyarakat yang bekerja sebagai petani, perikanan, perkebunan sebanyak 218 orang. Masyarakat yang bekerja sebagai pedagang besar/eceran dan rumah makan sebanyak 23 orang. Masyarakat yang berkerja sebagai angkutan, pergudangan, komunikasi sebanyak 41 orang. Masyarakat yang sumber penghasilanya sebagai jasa sebanyak 599 orang, selainya masyarakat yang bekerja seperti air, gas, listrik, kontruksi, perbankan, dan lainnya, sebanyak 726 orang.<sup>20</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Prosesi Ritual Tradisi *Bodho Puli* di Desa Karangnongko Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara

Masyarakat di Desa Karangnongko merupakan masyarakat yang masih menjalankan dan melestarikan

---

<sup>18</sup> Data Laporan Profil Desa dan Kelurahan tahun 2020, dikutip Kamis, 30 Juli 2020.

<sup>19</sup> Data Laporan Profil Desa dan Kelurahan tahun 2020, dikutip Kamis, 30 Juli 2020.

<sup>20</sup> Data Laporan Profil Desa dan Kelurahan tahun 2020, dikutip Kamis, 30 Juli 2020.

tradisi-tradisi kebudayaan para leluhur. Banyak tradisi-tradisi yang masih di laksanakan oleh masyarakat sekitar. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini adalah tradisi *Bodho Puli*.<sup>21</sup>

Tradisi yang mengenang para sesepuh nenek moyang ini merupakan salah satu hasil kebudayaan Jawa yang memberikan nilai, moral dan panutan yang menarik untuk dimaknai oleh siapa saja dalam kehidupannya. *Ruwah* ialah salah satu bulan Jawa dari bulan Sya'ban, sebulan menjelang datangnya bulan suci Ramadhan. Tradisi ruwahan dilaksanakan pada waktu malam Nisfu Sya'ban. Pelaksanaan tradisi *Bodho Puli* melibatkan masyarakat di Desa Karangnongko terutama di masyarakat di Dukuh Krajan Wetan dan Krajan Kulon.<sup>22</sup>

Tradisi *Bodho Puli* di Desa Karangnongko merupakan agenda kegiatan yang dilaksanakan pada bulan Ruwah (kalender Jawa Islam) atau Nisfu Syaban. Biasanya tradisi *Bodho Puli* dilaksanakan tepat pada tanggal ke 15 dalam hitungan kalender Jawa. Tradisi *Bodho Puli* ini sudah dilakukan sejak nenek moyang dan masih di lestariakan secara turun-temurun oleh masyarakat. Tradisi ini dinamakan *Bodho Puli* karena didalam tradisi ini ada makanan puli, yang terbuat dari beras. Masyarakat sekitar menyebutnya makanan ini puli. Karena dalam proses *ngenduri* (kenduri) atau *slametan* selalu ada makanan puli sebagai ciri khasnya. Maka diberi lah nama tradisi *Bodho Puli*.<sup>23</sup>

Dijelaskan oleh Ibu Kasmini bahwa makanan puli ini biasanya dibuat oleh para ibu-ibu di setiap rumah. Cara memasak makanan ini pun masih menggunakan cara tradisional cara membuat puli sebagai berikut. Pertama siapkan beras, kemudian beras dicuci sampai bersih. Selanjutnya beras *di liwet* (ditanak) sampai matang kurang lebih sekitar 20 menit. Ketika sudah

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak Andi pada tanggal 30 Juli 2020, pukul 10.00 WIB.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Jufri pada tanggal 12 Agustus 2020, pukul 09.30 WIB.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Busyiri Anwar pada tanggal 13 Agustus 2020, pukul 09.00 WIB.

matang dikasih garam sama *bleng* (obat puli), setelah itu di taruh di *lumpang* atau ember.<sup>24</sup>

*Alu* adalah alat yang digunakan untuk menumbuk puli. *Alu* biasanya terbuat dari bahan kayu jati. Ada juga *lumpang* adalah sebongkah batu yang berbentuk cekungan sebagai wadah untuk menumbuk puli. Namun sebelum ditaruh, ember atau *lumpang* sama *alu* nya tadi di lapis dengan plastik terlebih dahulu supaya tidak lengket atau menempel.<sup>25</sup>

Kemudian pulinya *dideplok* (tumbuk) sampai halus dan lembut. Setelah itu diangkat dan ditaruh dinampan untuk diratakan, selanjutnya puli di diamkan sejenak. Kemudian kalo sudah dingin puli dipotong-potong untuk di bagikan dan dibawa untuk *ngenduri* setelah maghrib.<sup>26</sup>

Kue *puli* yang sudah dimasukan ke wadah bersama jadah pasar seperti ketan, apem, pisang, roti dll. Dibungkus dengan serbet. Kemudian dibawa kemasjid untuk melaksanakan kenduri atau *slametan*. Pelaksanaan kenduri dilaksanakan di masjid-masjid disetiap dukuh Desa Karangnongko. Prosesi tradisi *Bodho Puli* biasanya dipimpin oleh kiai/tokoh agama dan diikuti oleh semua masyarakat untuk melakukan doa bersama.<sup>27</sup>

Sebelum prosesi *Bodho Puli* biasanya membaca Surat Yasin sebanyak 3 kali. Hal ini ditujukan supaya diberikan panjang umur dalam melaksanakan ibadah, untuk tolak balak, dan diberikan rezekinya lancar. Bapak K.H Busyiri Anwar mengatakan bahwasanya surat Yasin adalah *Qalbul Qur'an* (hatinya kitab suci Al Qur'an), maka dari itu ketika dibacakan surat Yasin dan digunakan untuk memimta permohonan kepada Allah

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ibu Kasmini pada tanggal 14 Agustus 2020, pukul 19.00 WIB.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ibu Kasmini pada tanggal 14 Agustus 2020, pukul 19.00 WIB.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ibu Kasmini pada tanggal 14 Agustus 2020, pukul 19.00 WIB.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ibu Kasmini pada tanggal 14 Agustus 2020, pukul 19.00 WIB.



SWT akan mudah terakbul. Karena isi dari Al Qur'an itu ada dalam Surat Yasin.<sup>28</sup>

Masyarakat di Desa Karangnongko mempercayai dengan adanya *ngenduri* dan *slametan*, melalui tradisi *Bodho Puli* masyarakat bisa sebagai *tolak balak* (kemalangan) dan membersihkan diri untuk persiapan memasuki menjelang datangnya bulan suci ramadhan. *Ngenduri* merupakan asal kata dari Bahasa Arab dari "*khuduri*", dalam bahasa Jawa berarti "*nekani*". Jadi makna dari *ngenduri* adalah menghadiri hal yang berkaitan dengan keperluan itu (*Bodho Puli*).<sup>29</sup>

Masyarakat di Desa Karangnongko masih menjalankan tradisi-tradisi dan melestarikan tradisi para leluhur. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat memiliki makna tersendiri bagi setiap orang. Masyarakat di Desa Karangnongko masih menjaga dan melestarikan tradisi budaya peninggalan nenek moyang. Salah satu makna dari tradisi *Bodho Puli* bagi masyarakat Desa Karangnongko sebagai bentuk rasa menghormati kepada para sesepuh desa yang telah meninggal dan tradisi *Bodho Puli* ini masih dijalankan secara turun temurun.<sup>30</sup>

Masyarakat Desa Karangnongko meyakini bahwa apa yang diwariskan oleh nenek moyang merupakan sesuatu yang baik untuk kehidupannya. Bapak Jufri selaku modin sebelumnya Dukuh Krajan Desa Karangnongko menjelaskan bahwa tujuan untuk berdoa kepada Allah SWT supaya selalu diberikan panjang umur untuk beribadah, diberikan rezeki dan bertambah taat beribadah kepada Allah SWT. Tradisi *Bodho Puli* merupakan bentuk simbol harapan masyarakat kepada Allah SWT agar diberikan kelimpahan rizki dan kemudahan.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak Busyiri Anwar pada tanggal 13 Agustus 2020, pukul 09.00 WIB.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Bapak Busyiri Anwar pada tanggal 13 Agustus 2020, pukul 09.00 WIB.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bapak Jufri pada tanggal 12 Agustus 2020, 09.30 WIB.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bapak Jufri pada tanggal 12 Agustus 2020, pukul 09.30 WIB.

Makna tradisi dari ritual *Bodho Puli* bagi masyarakat di Desa Karangnongko sebagai bentuk rasa syukur akan masuknya bulan suci Ramadhan dan untuk kirim doa untuk ahli kubur dibulan ruwah. Melalui tradisi ini masyarakat dari berbagai kalangan muda sampai tua berkumpul menjadi satu. Tujuan dilaksanakannya tradisi *Bodho Puli* ialah sebagai media mempererat tali silaturahmi antar masyarakat di Desa Karangnongko.<sup>32</sup>

Tradisi *Bodho Puli* merupakan salah satu ritual yang dilakukan oleh masyarakat untuk memohon kepada Allah SWT agar diberikan ampunan untuk saling maaf-memaafkan dan melebur dosa. Karena untuk menyambut menjelang datangnya bulan suci Ramadhan supaya bersih dari kesalahan antar sesama manusia. Serta untuk mengirim doa atau mendoakan para sesepuh yang telah meninggal dunia.<sup>33</sup>

Masyarakat di Desa Karangnongko memaknai tradisi *Bodho Puli* ini sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Allah SWT karena sudah diberikan rizki yang melimpah dan sekaligus menyambut datangnya bulan suci Ramadhan bagi masyarakat di Desa Karangnongko. Selain itu, tradisi *Bodho Puli* dilakukan masyarakat Desa Karangnongko untuk melestarikan dan menjaga tradisi yang masih ada. Walaupun zaman sudah semakin modern, masyarakat berharap para generasi muda tidak mengabaikan, dan melupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun.<sup>34</sup>

## **2. Makna filosofis Tradisi *Bodho Puli* Sebagai Tradisi yang di Lestarikan Masyarakat di Desa Karangnongko Nalumsari Jepara**

Masyarakat Desa Karangnongko sangat mengutamakan tali persaudaraan sehingga dapat hidup

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Bapak Andi pada tanggal 30 Juli 2020, pukul 10.00 WIB.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Bapak Andi pada tanggal 30 Juli 2020, pukul 10.00 WIB.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bapak Busyiri Anwar pada tanggal 13 Agustus 2020, pukul 09.00 WIB.

dengan damai, rukun dan saling membantu sesama warga masyarakat. Tradisi *Bodho Puli* merupakan salah satu bukti bahwa masyarakat masih melestarikan dan menjaga budaya peninggalan para leluhur.

Diadakanya tradisi *Bodho Puli* ini merupakan suatu tradisi yang memiliki peran sebagai wahana atau tempat pertemuan antar masyarakat di Dukuh Krajan Wetan dan Krajan Kulon. Sehingga tradisi *Bodho Puli* memiliki potensi menjadi media sosial untuk mempererat tali silaturahmi masyarakat di Desa Karangnongko. Tradisi *Bodho Puli* juga memberikan kepada masyarakat untuk berkumpul, meluangkan waktunya melakukan interaksi antar individu sehingga dapat mempererat tali silaturahmi di dalam masyarakat.<sup>35</sup>

Cara orang Jawa mempunyai filosofi memaknainya tradisi *Bodho Puli* dengan sebutan *ngumpuli kahanan sing sekirane iso bagus*. Jadi “*ngumpuli kahanan iku nik wis dienggoni nangin proses e kudune utoh, ojo nganti anut*”. Seperti halnya ketika kita berkumpul dengan orang yang nakal bukan berarti kita ikut jadi nakal, akan tetapi kita harus bisa *mbecik’i* atau memberikan contoh yang baik supaya bisa berubah menjadi lebih baik. Sedangkan ketan itu dari asal kata *ngraketake kahanan*, tujuannya yaitu supaya bisa *raket* (mempererat) sama tetangga, saudara dan teman.”<sup>36</sup>

Tradisi *Bodho Puli* itu penting sekali, karena untuk kirim doa untuk arwah dan para leluhur. Selain itu masyarakat memang harus membuat puli sama ikut *ngenduri*. Orang tua zaman dahulu itu ada yang mengatakan nanti kasihan sama arwah ahli kubur yang sudah meninggal. Orang yang sudah meninggal ketika ada orang yang tidak ikut *ngenduri* baratan itu nanti jadi berat (abot). Jadi ahli kubur disana minta malah disentang-sentangan tanganya, tidak boleh minta walaupun sekedar daunnya saja. Karena *ngenduri* itu ada

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Bapak Andi pada tanggal 30 Juli 2020, pukul 10.00 WIB.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak Busyri Anwar pada tanggal 13 Agustus 2020 pukul 09.00 WIB.

barokahnya dan juga di beri doa oleh pak kiai dikhususkan untuk ahli kubur yang sudah meninggal.<sup>37</sup>

Tradisi *Bodho Puli* ini memiliki makna filosofi bagi masyarakat, dasar asal-usul dari kata puli adalah *ngumpuli para ulama*. Semua masyarakat berkumpul dimasjid mulai dewasa, remaja dan anak. Adapun juga ketan yang memiliki makna *ben raket leh persahabatan* (supaya mempererat persaudaraan).<sup>38</sup> Jadi tradisi *Bodho Puli* memiliki makna supaya masyarakat bisa berkumpul, dengan berkumpul bisa saling berinteraksi, selaturahmi antar individu. Sehingga di diharapkan bisa mempererat tali persaudaraan masyarakat di Desa Karangnongko.<sup>39</sup>

Menurut bapak Andi Setyawan asal usul kata *Puli* adalah dari kata *ufwu lii*. Tradisi *Bodho Puli* ini dilaksanakan pada bulan ruwah, yang ditujukan untuk wahana membersihkan diri dan melebur dosa untuk memasuki datangnya bulan suci Ramadhan.<sup>40</sup> Ada juga yang mengatakan puli memiliki filosofi ibaratnya kasur sebagai tempat tidurnya. Kalo *apem* itu ibaratnya caping, supaya tidak kepanasan. Sedangkan gedang itu artinya *pentung/teken*, untuk pegangan orang yang sudah mati. Dan ketan itu ibaratnya sebagai bantal.<sup>41</sup>

Ketika melaksanakan tradisi *Bodho Puli* masyarakat berkumpul, di isi dengan amalan-alaman di bulan Syaban seperti seperti membaca Surat Yasin 3x, tahlil dan doa nifsu syaban. Jadi, didalam pelaksanaan tradisi *Bodho Puli* tidak ada hal yang menyimpang dari syariat ataupun aqidah Islam. Karena dalam pelaksanaanya di isi dengan amalan-amalan toyibah.<sup>42</sup>

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Ibu Kasmini pada tanggal 14 Agustus 2020, pukul 19.00 WIB.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Bapak Jufri pada tanggal 12 Agustus 2020, pukul 09.30 WIB.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Bapak Jufri pada tanggal 12 Agustus 2020, pukul 09.30 WIB.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Bapak Andi pada tanggal 30 Juli 2020, pukul 10.00 WIB.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Ibu Kasmini pada tanggal 14 Agustus 2020, pukul 19.00 WIB.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Bapak Jufri pada tanggal 12 Agustus 2020, pukul 09.30 WIB.

Tradisi *Bodho Puli* juga mengajarkan kita nilai untuk mensyukuri nikmat dan rizki yang diberikan oleh Allah SWT dengan berbagi rezeki kepada sesama. Ketika pelaksanaan *Bodho Puli* adapun masyarakat yang tidak membawa jajanan dalam ritual kenduri. Jadi masyarakat bisa berbagi makanan atau jajan yang dibawa saat kenduri.<sup>43</sup>

Tradisi *Bodho Puli* juga disebut Bodho Gablok, hal ini dikarenakan saat masyarakat membuat *puli* ketika *ndeplok* (menumubuk) terdengar suara khasnya yaitu bunyi *blokk..blokk..* seperti orang yang sedang *gablok*. Orang Jawa dengan ciri khasnya dalam memberikan istilah nama melalui suara *deplokan*, sehingga masyarakat menyebutnya Bodho Gablok atau *gablokan*.<sup>44</sup>

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Prosesi Ritual Tradisi *Bodho Puli* di Desa Karangnongko Nalumsari Jepara

Di dalam Tradisi *Bodho Puli* terdapat nilai-nilai kebersamaan, karena antusiasme masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan *Bodho Puli* sangat tinggi. Hal ini merupakan salah satu bentuk membangun kebersamaan di dl dalam kehidupan bermasyarakat. Bisa dilihat ketika prosesnya yang mengumpulkan masyarakat dan masyarakat saling berbagi makanan ketika selesai slametan ngenduri dalam tradisi *Bodho Puli*.

Masyarakat Jawa adalah suatu kesatuan mayarakat yang diikat oleh norma-norma dan nilai-nilai hidup karena sejarah tradisi maupun agama. Hal ini bisa dilihat pada ciri-ciri mayarakat Jawa yang secara kekerabatan.<sup>45</sup> Seperti hidup bersama sekurang-kurangnya dua orang. Adanya interaksi antar sesame manusia. Merupakan suatu

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Bapak Busyiri Anwar pada tanggal 13 Agustus 2020, pukul 09.00 WIB.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Bapak Jufri pada tanggal 12 Agustus 2020, pukul 09.30 WIB.

<sup>45</sup> Abdul Jamil et al., *Islam & Kebudayaan Jawa*, ed. Darori Amin, 1st ed. (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 4.

sistem hidup bersama. Setiap anggota masyarakat menyadari dirinya sebagai satu kesatuan.<sup>46</sup>

Masyarakat yang menempati sesuai posisi posisinya dan membentuk sebuah keseimbangan. Hal ini sama dengan teori yang dikemukakan oleh Talcott Parsons yang mengatakan bahwa semua sistem yang dilihat sebagai suatu yang cenderung mengarah pada kepada keseimbangan, suatu hubungan yang stabil dan seimbang antara bagian-bagian dari yang terpisah dan mempertahankan dirinya secara terpisah dari sistem sistem lainnya.<sup>47</sup>

Parsons menetapkan tentang “kebutuhan” yang diperlukan sistem Tindakan dalam mencapai keseimbangan. Ia beranggapan bahwa semua sistem Tindakan menghadapi empat masalah kebutuhan yaitu *adaptation*, *goal attainment*, *integration* dan *latent pattern maintance*; disingkat AGIL.<sup>48</sup>

Fungsi *adaptation* (adaptasi), fungsi ini berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang dihadapi.<sup>49</sup> Dalam masyarakat Desa karangnongko masyarakat mengikuti proses *slametan* dan *ngenduri*, dengan ikut membuat puli sebagai bentuk sodakoh terhadap sesama dalam menjalankan tradisi *Bodho Puli*.

Fungsi *goal attainment* (pencapaian tujuan) yang dimaksud pencapaian tujuan adalah bahwa tujuan individu harus sama dengan tujuan sosial yang lebih besar agar tidak bertentangan dengan tujuan lingkungan sosial.<sup>50</sup> Jika dilihat dalam tradisi *Bodho Puli*, tujuan masyarakat Desa Karangnongko adalah menjalankan tradisi para sesepuh zaman dahulu, serta sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kelimpahan

---

<sup>46</sup> Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, 1st ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 74.

<sup>47</sup> Ian Craibb, *Teori-Teori Sosial Modern Dari Parsons Sampai Habermas.*, 2nd ed. (Jakarta: CV Rajawali, 1992), 58.

<sup>48</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, 5th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 62.

<sup>49</sup> Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, 203.

<sup>50</sup> Herabudin, 203.

rezeki. Sehingga dalam hal ini terlihat bahwa mereka memiliki satu tujuan yang sama dalam sistem sosial masyarakat.

Fungsi *integration* (Integrasi/kebersamaan), fungsi ini menunjukkan adanya solidaritas sosial dari bagian-bagian yang membentuk serta berperannya masing-masing unsur tersebut sesuai dengan posisinya.<sup>51</sup> Dalam masyarakat Desa Karangnongko dapat dilihat dari hubungan antara anak-anak, remaja, dewasa sampai tua berkumpul dalam tradisi *Bodho Puli*. Masyarakat berkumpul menjadi satu tidak ada perbedaan kelas sosial ataupun kesenjangan dalam masyarakat. Hubungan yang terjalin ini memberikan dampak semua masyarakat berkumpul dapat menjelaskan prosesi yang ada dalam tradisi *Bodho Puli* secara bersama.

Fungsi *latent pattern maintance* (pemeliharaan), fungsi ini ada kaitannya dengan hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dan subsistem kultural. Fungsi ini memiliki peran untuk mempertahankan prinsip-prinsip tinggi dari masyarakat sambil menyediakan dasar dalam perilaku menuju realitas tinggi.<sup>52</sup> Hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dan sistem kultural harus dipelihara dengan baik. Masyarakat di Desa Karangnongko mempertahankan tradisi *Bodho Puli* yang mereka jalankan sebagai bagian sistem kultural. namun disisi lain mereka juga mempertahankan, melestarikan dan menjaga tradisi-tradisi yang ada sehingga tradisi yang ada dapat dijalankan oleh semua masyarakat.

Dari teori yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Karangnongko memiliki sistem keseimbangan sosial dalam kehidupan masyarakatnya. Masyarakat dapat memposisikan dirinya pada masing-masing fungsinya, sehingga tercipta masyarakat yang mampu berkomunikasi baik antar individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok yang ada dalam masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai pandangan yang berbeda-beda dalam

---

<sup>51</sup> Herabudin, 203.

<sup>52</sup> Herabudin, 203.

memaknai tradisi *Bodho Puli*. Namun masyarakat Desa Karangnongko percaya bahwa tradisi *Bodho Puli* ini merupakan bentuk penghormatan mereka terhadap arwah para sesepuh nenek moyang.

Pandangan dunia Jawa, bagi orang Jawa alam empiris sangat erat hubungannya dengan alam *metempiris* (ghaib), keduanya saling meresapi, artinya alam empiris selalu sudah diresapi oleh alam empiris, selalu sudah diresapi alam ghaib.<sup>53</sup> Berketuhanan adalah bentuk ciri lain dari masyarakat Jawa. kepercayaan *animism* sudah dimiliki oleh suku Jawa semenjak masa prasejarah. Suatu kepercayaan tentang adanya jiwa atau roh pada tumbuhan, hewan, benda, dan juga pada manusia itu sendiri disebut *animisme*.<sup>54</sup>

Berdasarkan semacam itu, makhluk halus menjadi objek penyembahan dan penghormatan dengan berbagai macam upacara keagamaan berupa doa, sesajen atau korban. Kepercayaan seperti itulah oleh E.B. Taylor menyebutnya dengan *animisme*.<sup>55</sup> Masyarakat Desa Karangnongko masih percaya terhadap animism arwah atau ahli kubur yang pernah hidup dimasa dulu masyarakat Desa Karangnongko terhadap kepercayaan-kepercayaan *animisme* masih sangat kuat. Dulunya arwah yang pernah hidup dianggap berjasa dan pengalamannya, sehingga dimintai petunjuk dan berkah.

Pandangan dunia Jawa sebagai wujud kepercayaannya terhadap adikodrati (Allah SWT), mereka bersikap hormat kepada para leluhur atau nenek moyangnya. Mereka mengunjungi makam nenek moyang untuk memohon berkah dengan berdoa dan juga dalam menghadapi persoalan hidup. Setiap tahun sekali pada bulan *ruwah* mengadakan bersih makam, biasanya *punden*, yaitu cikal bakal desa setempat.<sup>56</sup>

Masyarakat Desa Karangnongko mempercayai bahwa tradisi *Bodho Puli* dilaksanakan untuk mengirim doa ahli

---

<sup>53</sup> Jamil et al., *Islam & Kebudayaan Jawa*, 72.

<sup>54</sup> Jamil et al., 5-6.

<sup>55</sup> Kahmad, *Sosiologi Agama*, 25.

<sup>56</sup> Jamil et al., *Islam & Kebudayaan Jawa*, 72.



kubur dan menghormati para sesepuh. Masyarakat membayangkan bahwa arwah tersebut masih hidup, sehingga masyarakat Desa Karangnongko ingin mendapatkan berkah dan keselamatan dalam kehidupan.<sup>57</sup> Seperti setiap satu tahun sekali masyarakat Desa Karangnongko selalu memperingati haul Mbah Buyut Nolosuto dan mengadakan *slametan* sedekah bumi.

Masyarakat menganggap bahwa tradisi *Bodho Puli* adalah peninggalan para sesepuh. Seiring perkembangan zaman yang semakin modern masyarakat Desa Karangnongko memiliki peran penting dalam menjaga dan melestariakan tradisi-tradisi budaya yang diwariskan oleh nenek moyang. Supaya tradisi tersebut tetap dijalankan oleh masyarakat agar tidak luntur.

Secara luwes Islam memberikan nuasa warna baru pada upacara-upacara yang sering disebut dengan *slametan* atau *ngenduri* (kenduren). Didalam *slametan* ini yang pokok adalah pembacaan doa (donga) yang dipimpin oleh orang yang di pandang memiliki pengetahuan tentang agama Islam seperti modin atau kiai.<sup>58</sup> Hal ini sama dengan Bapak Busyiri Anwar yang menyatakan *slametan* atau *ngenduri* dalam tradisi *Bodho Puli* merupakan ritual kirim doa untuk arwah, membersihkan diri menjelang datangnya bulan suci Ramadhan dan juga untuk melestarikan, menjaga tradisi dari para sesepuh, dengan berkumpul melakukan *slametan* atau *ngenduri* tujuannya berdoa kepada Allah SWT supaya diberikan panjang umur dalam melaksanakan ibadah, terhindar dari tolak balak dan diberikan keberkahan rezeki.<sup>59</sup>

Masyarakat memaknai tradisi *Bodho Puli* sebagai salah satu cara media untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat di Desa Karangnongko. Tanpa meraka sadari sebenarnya terdapat makna yang disampaikan melalui simbol makanan dalam tradisi *Bodho Puli*. Salah satu media untuk lebih mendekatkan diri kepada yang

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ibu Kasmini pada tanggal 14 Agustus 2020, pukul 19.00 WIB.

<sup>58</sup> Jamil et al., *Islam & Kebudayaan Jawa*, 131.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Bapak Busyiri Anwar pada tanggal 13 Agustus 2020 pukul 09.00 WIB

transenden dalam religius manusia adalah simbol.<sup>60</sup> Untuk memudahkan orang berkomunikasi merupakan fungsi utama dari simbol-simbol. Komunikasi manusia ini bukan hanya dengan sesama manusia saja, akan tetapi juga komunikasi dengan makhluk di luar dirinya, yang bersifat ghaib atau supranatural, supaya demi menjaga keseimbangan dalam alam hidupnya.<sup>61</sup>

Dalam tradisi *Bodho Puli* simbol yang dimaksud ialah *Puli*. *Puli* berasal dari kata “*ngumpuli para ulama*”. Adapun juga ketan yang memiliki makna “*ben raket leh persahabatan*” (supaya mempererat persaudaraan).<sup>62</sup> Jadi tradisi *Bodho Puli* memiliki makna sebagai media mempererat tali silaturahmi. supaya semua masyarakat bisa berkumpul mulai dari yang muda sampai tua, dengan berkumpul bisa saling berinteraksi, komunikasi dan silaturahmi antar individu. Karena interaksi sosial merupakan kunci dari kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.<sup>63</sup>

Adanya kerjasama dalam masyarakat mengharuskan satu sama lain saling memahami. Kerjasama adalah bentuk proses sosial, yang di dalamnya ada aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan dengan cara saling bantu-membantu dan cara saling memahami sama lain terhadap aktivitasnya masing-masing. Kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karangnongko dalam menjalankan dan melestarikan tradisi *Bodho Puli* hingga bisa sampai sekarang.

Adanya kegiatan saling berbagi, menjadikan makna bagi setiap individu. Dari proses berkumpul sampai terjalinya interaksi dan komunikasi antar individu. Melalui inilah ritual tradisi *Bodho Puli* mempunyai makna sebagai media untuk mempererat tali silaturahmi.

---

<sup>60</sup> Diyah Puji Lestari, “Dimensi Teologis Dalam Tradisi Ruwahan Di Dusun Kadipiro Bejen Kabupaten Karangayar” (IAIN Surakarta, 2019), 61.

<sup>61</sup> Isn Herawati, “Makna Simbolik Sajen Slametan Tingkeban,” *Jentra* II, no. 3 (2007): 145.

<sup>62</sup> Wawancara dengan Bapak Jufri pada tanggal 12 Agustus 2020 pukul 09.30 WIB

<sup>63</sup> Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, 208.

## 2. Makna Filosofis Tradisi *Bodho Puli* Sebagai Tradisi yang di Lestarikan Masyarakat di Desa Karangnongko Nalumsari Jepara

Dalam kehidupannya sehari-hari masyarakat Jawa masih menjaga dan mempertahankan tradisi upacara, budaya, dan juga ritual yang masih berkaitan dengan bencana alam atau peristiwa alam merupakan dasar dari masyarakat Jawa.<sup>64</sup> Seperti tradisi *Bodho Puli* yang dijalankan oleh masyarakat Desa Karangnongko memiliki perang penting untuk dilestarikan dizaman saat ini. Selain itu tradisi *Bodho Puli* juga memiliki makna filosofis seperti sebagai media untuk mempererat tali silaturahmi.

Menurut Durkheim, seluruh keyakinan keagamaan dimanapun, baik yang sederhana maupun yang kompleks, memperlihatkan satu karakteristik umum yaitu memisahkan antara "yang sakral" (*sacred*) dan "yang profan" (*profane*):<sup>65</sup> Hal-hal yang sakral menurut Durkheim adalah hal-hal yang dilindungi dan diisolasi oleh larangan-larangan (tabu), sedangkan hal-hal yang profan adalah hal-hal tempat larangan-larangan tersebut diterapkan dan harus tetap dibiarkan berjarak dari hal-hal yang sakral.<sup>66</sup>

Sakral berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri baik yang sangat mengagumkan maupun yang sangat menakutkan. Dalam semua masyarakat yang kita kenal terdapat perbedaan antara yang suci dengan yang biasa atau sering disebut antara yang sakral dan yang sekular atau duniawi (*the sacred and the secular or the profane*). Profan adalah lebih mementingkan faktor ekonomi dan kesenangan yang merupakan bentuk perlawanan terhadap normalisasi sakral.<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> Herawati, "Makna Simbolik Sajen Slametan Tingkeban," 145.

<sup>65</sup> Hujair Sanaky, "Sakral (Sacred) Dan Profan (Studi Pemikiran Emile Durkheim Tentang Sosiologi Agama)" (Jakarta, 2010), 67.

<sup>66</sup> Asliah Zainal, "Sakral Dan Profan Dalam Ritual Life Cycle : Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim," *Al-Izzah* 9, no. 1 (2014): 67.

<sup>67</sup> Nadia Karasuta, "Perilaku Sakral Dan Profan Pada Upacara Adat Rebo Wekasan Di Desa Suci Kabupaten Gresik" (Malang, 2014), 2.

Masyarakat di Desa Karangnongko menyadari bahwa ritual tradisi *Bodho Puli* merupakan salah satu ritual keagamaan yang dilaksanakan pada bulan ruwah. Dalam ritualnya ketika berdoa memohon ke pada Allah SWT merupakan hal yang sakral untuk berkomunikasi dengan yang transenden. Supaya dalam kehidupannya diberikan kemudahan dan keberkahan.

Jajan pasar seperti gedang, roti, krupuk, jeruk, apem merupakan sesuatu yang profane. Yakni makanan tersebut merupakan sebagai pelengkap ketika diadakanya ritual tradisi *Bodho Puli*. namun ciri khas yang identik dari ritual tradisi Bodho Puli adalah masyarakat membawa ketan puli ketika *ngenduri*. Yang mempunyai makna filosofi *ngeraketake persahabatan* (merekatkan persaudaraan) dan *ngumpul* para ulama”.

Durkheim menemukan karakteristik paling mendasar dari setiap kepercayaan agama bukanlah terletak pada elemen-elemen ”supernatural”, melainkan terletak pada konsep tentang ”yang sakral” (*sacred*), di mana keduanya yaitu *supernatural* dan *yang sakral*, memiliki perbedaan yang mendasar. yang selama ini dikenal dengan ”natural” dan ”supernatural”. Durkheim menambahkan bahwa hal-hal yang bersifat ”sakral” selalu diartikan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, yang dalam kondisi normal hal-hal tersebut tidak tersentuh dan selalu dihormati. Hal-hal yang bersifat ”profan” merupakan bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja.<sup>68</sup>

Dalam prosesi ritual *Bodho Puli* yang dilaksanakan oleh masyarakat di malam nisfu syaban pada bulan ruwah. Masyarakat berkumpul dimasjid untuk mendoakan para arwah leluhur, kirim doa ahli kubur dengan membaca surat yasin sebanyak tiga kali, tahlil dan doa nisfu syaban dengan mengharapkan semoga diberikan umur panjang, rizeki yang berkah dan dijauhkan dari segala mara bahaya. Selain itu sebagai proses pembersihan diri untuk memasuki bulan suci ramadhan.

---

<sup>68</sup> Sanaky, “Sakral (Sacred) Dan Profan (Studi Pemikiran Emile Durkheim Tentang Sosiologi Agama),” 68.

Kemudian dilanjutkan dengan acara *ngenduri*, dengan membawa makanan dan jajan pasar yang nantinya didoakan oleh pak kiai supaya makanannya menjadi berkah. Selain itu dengan membawa jajanan adalah merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rezekinya. Dan masyarakat juga saling berbagi kepada orang yang tidak membawa jajanan.

Durkheim menegaskan bahwasanya diluar animism dan naturisme ada pemujaan yang lebih primitif dan fundamental yang merupakan asal dari *animisme* dan *naturisme* tersebut atau menurutnya keduanya adalah sebagian aspek darinya yaitu totemisme. Durkheim juga menyimpulkan kepercayaan terhadap *totemisme* adalah hal yang paling penting dalam masyarakat yang sangat sederhana ini, karena seluruh aspek kehidupan mereka yang lainpun sangat dipengaruhi *totem-totem* ini.<sup>69</sup>

Terdapat hal-hal primordial yang membuat masyarakat memiliki kepentingan yang sama untuk melaksanakan dan melestarikan tradisi *Bodho Puli*. selain itu masyarakat percaya bahwa tradisi *Bodho Puli* yang dilaksanakan di bulan ruwah untuk mengenang para leluhur dan mengirim doa untuk arwah ahli kubur.

Emile Durkheim menyatakan bahwa masyarakat primitif mempunyai kesadaran kolektif yakni kepercayaan bersama dan pemahaman norma. adanya peningkatan pembagian kerja dapat menyebabkan kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif lebih terlihat dalam masyarakat yang ditopang oleh solidaritas mekanik dari pada masyarakat yang ditopang oleh solidaritas organik.<sup>70</sup>

Masyarakat Desa Karangnongko memiliki kesadaran bersama dalam menjalankan dan melestarikan tradisi *Bodho Puli*. setiap individu mempunyai kesadaran untuk berkumpul bersama-sama. Dengan berkumpul akan menciptakan interaksi dan komunikasi sehingga tradisi

---

<sup>69</sup> Sanaky, 69.

<sup>70</sup> Iis Durotus Sa'diyah, "Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan Di Yogyakarta (Studi Kasus Komunitas Peguyuban Pengusaha Warga Kuningan)" (Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 12.

*Bodho Puli* diharapkan menjadi media untuk mempererat tali silaturahmi. Sesuai dengan makna filosofinya yakni *ngumpulni para ulama* dan *ngeraketake persaudaraan*.

Begitu penting tradisi *Bodho Puli* bagi masyarakat Desa Karangnongko. Di samping sebagai sarana untuk mengenang arwah para leluhur dan untuk kirim doa ahli kubur. Selain itu nilai-nilai dan norma didalam tradisi *Bodho Puli* masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Contohnya masyarakat bisa berkumpul menjadi satu dan bisa saling berbagi makanan, jajanan dalam tradisi *Bodho Puli*.

Emile Durkheim mengatakan bahwasanya *the sacred* merupakan pengalaman kemasyarakatan yang menjadi lambang yang mempersatukan masyarakat dari tradisi yang dipadukan dalam symbol masyarakat. Karena manusia atau masyarakat yang mempercayai itu sajalah telah menjadikan sesuatu itu suci, bukan karena adanya sesuatu yang lain atau istimewa dari benda tersebut. Sementara untuk *the profane* merupakan pengalaman individual yang dianggap lebih rendah dari pengalaman sakral. Profan juga tidak memiliki pengaruh yang begitu besar dan hanya merupakan refleksi keseharian dari setiap individu.<sup>71</sup>

*Sacred* merupakan kalimat yang disebut Durkheim yang juga berarti sesuatu yang tinggi, agung, berkuasa, dihormati dan dalam kondisi profan dia tidak tersentuh dan tidak terjamah. Untuk profan adalah sesuatu yang biasa bersifat keseharian hal hal yang dilakukanan sehari hari secara teratur dan acak dan sebenarnya tidak terlalu penting.<sup>72</sup>

Ketika prosesi berdoa dalam tradisi *Bodho Puli* merupakan hal yang sakral. Hal ini dikarenakan masyarakat sedang berkomunikasi dengan yang transenden yakni Allah SWT. Kekusyukan dalam berdoa merupakan hal yang sakral bagi setiap individu, seraya

---

<sup>71</sup> Malida Dinni Pratiwi, "Antara Yang Sakral Dan Yang Profan Dalam Tradisi Larungan Sesaji Di Telaga Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo" (Universitas Brawijaya Malang, 2017), 14.

<sup>72</sup> Pratiwi, 15.

berharap apa yang dimintakan semoga bisa terwujud dan dikabulkan oleh Tuhan.

Selanjutnya ketika sudah memnajatkan doa kepada Allah SWT, masyarakat berbondong-bondong memakan jajanan yang sudah dibawa dari rumah untuk dimakan bersama ketika acara *ngenduri*. Antusiasme masyarakat dalam mengikuti tradisi Bodho Puli sangatlah tinggi sehingga tradisi ini masih bisa dilaksanakan hingga sekarang.

Nilai-nilai yang terdapat di dalam tradisi *Bodho Puli* seperti, berbagi rezeki kepada sesama, mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah SWT, dengan berkumpul bisa menjadikan mempererat tali silaturahmi. Selain itu juga sebagai wahana untuk mensucikan diri, melebur dosa sebelum memasuki bulan suci ramadhan. Dan untuk mengenang arwah para leluhur juga kirim ahli kubur.<sup>73</sup>

Begitu kompak solidaritas masyarakat Desa Karangnongko dalam menjaga dan mempertahankan tradisi yang masih ada. Salah satunya adalah tradisi *Bodho Puli* yang dilaksanakan setiap malam nisfu syaban di bulan ruwah. Selain itu makna filosofis yang terkandung dalam ritual tradisi *Bodho Puli* membuat tradisi ini bisa dipertahankan hingga sampai sekarang. Masyarakat terbentuk dan berkembang karena terlibat dalam aktivitas kegiatan yang sama. Dari kegiatan yang sama itu munculah solidaritas satu sama lain. Sumber utama dari solidaritas adalah komitmen moral yang sama, cita-cita dan kepercayaan.

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Bapak Andi pada tanggal 30 Juli 2020, pukul 10.00 WIB